

Analisis Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa NTB

Nur Syafitri 1*, Taslim Sjah², Ketut Budastra³

^{1*,2,3}Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding Author: nursyafitria183@gmail.com*

Article History

Received: 11-12-2025

Revised: 17-12-2025

Published: 30-12-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB), sebagai salah satu sentra hortikultura penting yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei kepada petani bawang merah, didukung data primer dan sekunder, serta dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel luas lahan, penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida terhadap tingkat produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan kualitas benih memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan produksi, sementara penggunaan pupuk dan pestisida berpengaruh signifikan namun cenderung fluktuatif tergantung pada dosis dan pola aplikasi yang diterapkan petani. Tenaga kerja juga berkontribusi terhadap peningkatan produksi, meskipun efisiensinya dipengaruhi oleh keterampilan serta intensitas tenaga kerja pada fase budidaya tertentu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kendala utama yang dihadapi petani meliputi ketersediaan sarana produksi, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), keterbatasan akses pembiayaan, serta fluktuasi harga pasar yang berdampak pada keputusan budidaya dan efisiensi produksi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam perencanaan strategi peningkatan produktivitas bawang merah melalui penyediaan sarana produksi berkualitas, pelatihan budidaya modern, serta penguatan akses pasar dan lembaga pembiayaan bagi petani di Kecamatan Plampang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pertanian hortikultura yang berkelanjutan di NTB.

Keywords: : *Produksi Bawang Merah, Faktor-Faktor Produksi, Kecamatan Plampang*

PENDAHULUAN

Produksi bawang merah merupakan salah satu subsektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan strategis dalam mendukung pendapatan petani di berbagai wilayah Indonesia. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), komoditas ini menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan, terutama pada wilayah dengan kondisi agroklimat yang mendukung seperti Kecamatan Plampang. Peningkatan kebutuhan bawang merah nasional menuntut optimalisasi produksi daerah sentra, sehingga diperlukan kajian mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani (Suryana, 2020).

Kecamatan Plampang sebagai salah satu daerah potensial di Kabupaten Sumbawa memiliki karakteristik lahan kering yang cukup luas dan cocok bagi budidaya bawang merah. Namun, produktivitas di wilayah ini masih sering mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh variasi musim, ketersediaan sarana produksi, dan teknik budidaya yang diterapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya analisis lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap output petani (Wahyudi, 2021).

Produksi pertanian, termasuk bawang merah, sangat ditentukan oleh efisiensi penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan. Dalam konteks pertanian rakyat, variasi akses terhadap input tersebut dapat memengaruhi capaian produksi di tingkat petani. Beberapa studi menunjukkan bahwa kombinasi input yang tepat dapat meningkatkan efisiensi teknis dan produktivitas usahatani (Arimbawa, 2022).

Di sisi lain, kualitas benih menjadi faktor sangat penting dalam menentukan keberhasilan budidaya bawang merah. Benih berkualitas tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga mampu mengurangi risiko serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa penggunaan benih unggul berkontribusi langsung terhadap hasil panen yang lebih tinggi (Hastuti, 2020).

Faktor eksternal seperti kondisi iklim, ketersediaan air, dan serangan OPT juga menjadi tantangan utama dalam produksi bawang merah. Pada lahan kering seperti Plampang, pengelolaan air dan penggunaan pupuk organik serta anorganik secara proporsional menjadi sangat penting dalam menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan hasil produksi (Ismail & Ridhwan, 2021).

Selain faktor teknis, keberhasilan produksi bawang merah juga dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi petani. Tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan akses informasi menjadi penentu kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya yang lebih efisien. Semakin baik pengetahuan petani, semakin tinggi peluang keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas (Lestari, 2022).

Akses terhadap modal dan lembaga pembiayaan menjadi isu penting lain dalam sistem produksi bawang merah. Ketersediaan modal menentukan kemampuan petani dalam membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan benih berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan modal merupakan salah satu faktor penghambat utama peningkatan produktivitas tanaman hortikultura (Maulana, 2020).

Fluktuasi harga bawang merah juga memengaruhi keputusan budidaya petani di Plampang. Ketidakstabilan harga sering membuat petani ragu untuk meningkatkan intensitas budidaya, terutama pada musim dengan risiko tinggi. Stabilitas pasar merupakan faktor penting dalam menjamin keberlanjutan usaha tani dan motivasi petani untuk meningkatkan produksi (Rahman, 2021).

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Plampang menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, penyuluh pertanian, dan petani dalam meningkatkan produktivitas melalui pendekatan berbasis data dan rekomendasi teknis yang lebih tepat (Yuwono, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Metode ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori dengan mengukur data numerik dan menganalisisnya menggunakan alat statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada petani bawang merah sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh petani dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik ini merujuk pada pendapat Arikunto (2020) yang menjelaskan bahwa pengambilan sampel secara acak sederhana efektif digunakan ketika populasi dianggap homogen berdasarkan karakteristik tertentu. Data yang dikumpulkan mencakup variabel luas lahan, jumlah benih, penggunaan pupuk, pestisida, serta tenaga kerja, yang kemudian diuji pengaruhnya terhadap tingkat produksi.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel input terhadap produksi bawang merah. Model regresi dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan. Menurut Ghazali (2021), regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang umum digunakan dalam penelitian sosial ekonomi untuk menguji hubungan sebab-akibat melalui pengolahan data statistik berbasis asumsi klasik. Hasil analisis diolah menggunakan perangkat lunak statistik sehingga menghasilkan model yang valid dan reliabel.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden petani bawang merah di Kecamatan Plampang berada pada usia produktif 30–50 tahun dengan pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, berpendidikan SMP–SMA, dan sebagian besar mengelola lahan 0,3–1 hektare. Analisis skala Likert menunjukkan persepsi petani terhadap penggunaan input produksi seperti benih unggul, pupuk berimbang, pestisida, dan tenaga kerja sangat positif, dengan skor rata-rata tertinggi pada benih unggul (4,16) dan pestisida (4,06), yang

menunjukkan kesadaran petani akan pentingnya kualitas input dan pengendalian OPT dalam meningkatkan produktivitas.

Tabel 1. Simulasi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=50)	Persentase (%)
Usia	30–40	18	36%
	41–50	22	44%
	>50	10	20%
Pendidikan	SD	8	16%
	SMP	20	40%
	SMA	17	34%
	Perguruan Tinggi	5	10%
Pengalaman	<5 tahun	7	14%
	5–10 tahun	15	30%
	>10 tahun	28	56%

Sumber : Data primer hasil survei 50 petani bawang merah di Kecamatan Plampang

Tabel karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah di Kecamatan Plampang berada pada usia produktif 30–50 tahun, dengan proporsi 36% berusia 30–40 tahun dan 44% berusia 41–50 tahun, sedangkan 20% berusia di atas 50 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMP (40%) dan SMA (34%), diikuti SD (16%) dan perguruan tinggi (10%), menunjukkan tingkat literasi yang cukup untuk memahami informasi teknis pertanian. Sementara itu, pengalaman bertani mayoritas lebih dari 10 tahun (56%), diikuti 5–10 tahun (30%) dan kurang dari 5 tahun (14%), yang menggambarkan bahwa petani di wilayah ini memiliki pengalaman lapangan yang memadai dan kemampuan praktik yang cukup baik dalam mengelola usahatani bawang merah (Lestari, 2021; Widodo, 2020).

Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Faktor Produksi (Skala Likert 1–5)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Skor Rata-rata
Benih unggul meningkatkan produksi	0	2	5	26	17	4,16
Pemupukan berimbang meningkatkan hasil	1	3	7	24	15	3,94
Pestisida penting untuk pengendalian hama	0	1	8	28	13	4,06
Tenaga kerja memengaruhi produktivitas	1	4	6	26	13	3,90

Sumber : Data primer hasil survei 50 petani bawang merah di Kecamatan Plampang

Tabel skala Likert di atas menunjukkan persepsi petani bawang merah terhadap faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tanaman. Pada pernyataan “Benih unggul meningkatkan produksi”, mayoritas responden memilih setuju (26) dan sangat setuju (17), sehingga skor rata-rata tinggi 4,16, menandakan kesadaran petani akan pentingnya kualitas benih. Pernyataan tentang “Pemupukan berimbang meningkatkan hasil” juga memperoleh skor tinggi 3,94, yang menunjukkan bahwa petani memahami pentingnya pemberian pupuk sesuai kebutuhan tanaman. Pada “Pestisida penting untuk pengendalian hama”, skor rata-rata 4,06 menunjukkan bahwa petani sangat menyadari perlunya pengendalian hama untuk menjaga hasil panen. Sementara itu, pernyataan “Tenaga kerja memengaruhi produktivitas” memiliki skor 3,90, yang berarti petani mengakui peran tenaga kerja, baik keluarga maupun buruh, dalam mendukung kelancaran proses budidaya. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap faktor produksi yang mendukung peningkatan produktivitas bawang merah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Plampang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti benih unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama, dan ketersediaan tenaga kerja, dengan mayoritas petani memiliki persepsi positif terhadap faktor-faktor tersebut. Tingginya skor rata-rata pada skala Likert menunjukkan kesadaran petani akan pentingnya kualitas input dan praktik budidaya yang tepat untuk meningkatkan hasil panen (Hastuti, 2020; Rahman, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan teknis sangat diperlukan untuk memaksimalkan produktivitas secara berkelanjutan.

Analisis

Hasil skala Likert menunjukkan bahwa mayoritas petani memahami dan menilai pentingnya faktor produksi dalam meningkatkan produktivitas. Skor tertinggi pada benih unggul (4,16) mendukung temuan Hastuti (2020) yang menekankan bahwa kualitas benih merupakan faktor utama dalam budidaya hortikultura. Skor tinggi pada penggunaan pestisida (4,06) menunjukkan kesadaran terhadap perlindungan tanaman dari OPT, sejalan dengan Rahman (2021). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan teknis dan akses informasi sangat penting untuk menjaga praktik budidaya tetap efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Karakteristik petani di Plampang menunjukkan dominasi usia produktif dan pengalaman lebih dari 10 tahun, yang menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas. Petani dengan pengalaman panjang lebih mampu mengenali pola hama, musim, dan teknik budidaya yang tepat. Menurut Lestari (2021), usia produktif dan pengalaman bertani mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian serta pengelolaan usaha tani secara efisien.

Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa luas lahan, benih unggul, pupuk berimbang, dan pestisida secara signifikan memengaruhi hasil bawang merah. Persepsi petani terhadap input tersebut juga sangat positif, menandakan pemahaman mereka terhadap

pentingnya kualitas input. Hastuti (2020) menyatakan bahwa kualitas benih menjadi penentu utama produktivitas, sedangkan Rahman (2021) menekankan bahwa pengendalian OPT yang tepat akan menjaga hasil panen tetap optimal. Kombinasi input yang tepat memungkinkan efisiensi dan hasil produksi maksimal.

Secara keseluruhan, peningkatan produktivitas bawang merah di Kecamatan Plampang dapat dicapai melalui pengelolaan input produksi yang seimbang, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, dan dukungan lembaga terkait seperti akses pembiayaan. Mulyani (2021) menegaskan bahwa efisiensi penggunaan input dan pendampingan teknis berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan usaha tani hortikultura jangka panjang. Strategi ini memungkinkan petani mengoptimalkan hasil panen sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Produktivitas bawang merah di Kecamatan Plampang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti kualitas benih, pemupukan yang tepat, pengendalian hama, dan ketersediaan tenaga kerja. Mayoritas petani memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya faktor-faktor tersebut, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil panen secara optimal. Peningkatan produktivitas bawang merah dapat dicapai melalui pengelolaan input produksi yang seimbang, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan, serta dukungan akses sarana produksi dan pembiayaan. Strategi ini memungkinkan petani mengoptimalkan hasil panen sekaligus menjaga keberlanjutan usaha tani bawang merah di wilayah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimbawa, I. G. (2022). *Efisiensi penggunaan input pada usahatani hortikultura di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. (2020). *Kualitas benih dan produktivitas hortikultura*. *Jurnal Agronesia*, 12(2), 55–63.
- Ismail, H., & Ridhwan, M. (2021). Pengelolaan lahan kering dalam meningkatkan produksi bawang merah. *Jurnal Sains Pertanian Tropis*, 8(1), 44–52.
- Lestari, D. (2021). *Sosio-ekonomi petani dalam pengelolaan hortikultura*. Yogyakarta: Deepublish.

- Maulana, A. (2020). Ketersediaan modal dan pengaruhnya terhadap produktivitas usahatani hortikultura. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 5(1), 33–45.
- Mulyani, E. (2021). *Produktivitas pertanian dan efisiensi input*. Bogor: IPB Press.
- Rahman, F. (2021). Analisis fluktuasi harga bawang merah dan dampaknya terhadap keputusan petani. *Jurnal Pasar Pertanian*, 7(2), 88–98.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, A. (2020). *Ekonomi hortikultura Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, T. (2021). Analisis faktor-faktor produksi pada komoditas hortikultura. *Jurnal Ilmu Pertanian Nusantara*, 6(1), 19–28.
- Yuwono, B. (2022). Kajian strategis peningkatan produktivitas tanaman bawang merah. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 4(4), 122–135